

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pelaksanaan pendidikan akselerasi baik di tingkat pendidikan dasar maupun di tingkat menengah pernah menjadi wacana fenomenal dalam dunia pendidikan. Hampir berbagai media massa dari tingkat lokal sampai nasional pernah mempublikasikan tentang wacana tersebut. Berbagai argumentasi pro dan kontra seputar wacana tersebut juga turut menghiasinya.

Implementasi akselerasi pendidikan baik di tingkat pendidikan dasar (SD), menengah pertama (SLTP), maupun menengah atas (SLTA) merupakan suatu kebijakan yang dikeluarkan Departemen Pendidikan Nasional, yang dituangkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional¹.

Esensi dari program akselerasi pendidikan adalah memberikan pelayanan kepada siswa yang mempunyai bakat istimewa dan kecerdasan luar biasa untuk mengikuti percepatan dalam menempuh pendidikannya. Untuk tingkat SD, siswa diberi kesempatan menyelesaikan studinya dalam kurun

¹ Lihat Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 5 ayat 4 dan pasal 12 ayat 1b dan 1f. Ketentuan tentang pelayanan pendidikan bagi anak berbakat istimewa ini bukanlah suatu hal yang baru muncul dalam undang-undangan, namun sudah menjadi bagian penting yang selalu dituangkan dalam Undang-undang pendidikan sebelumnya, salah satunya adalah UU No. 2 Tahun 1989 yang kemudian ditindaklanjuti oleh PP Nomor 28 Tahun 1990 tentang Pendidikan dasar dan Kependidikan Nomor 0487/U/1992 untuk Sekolah Dasar. Lihat Imam Wibawa Mukti, "Bisakah Sekolah Kami Menyelenggarakan Program Sekolah Akselerasi", 2008, <http://www.cogitoergo.wibisum.blogspot.com>, 3 Januari 2009.

waktu 5 tahun. Sedangkan untuk tingkat SLTP dan SLTA siswa dapat menempuh pendidikannya masing-masing selama 2 tahun.

Dalam level nasional, untuk dapat digolongkan sebagai anak yang memiliki kecerdasan dan bakat istimewa, ia harus memenuhi 3 kriteria khusus yang sudah ditetapkan. Tiga kriteria penting tersebut meliputi: *pertama*, memiliki kemampuan intelegensia tinggi (*inteligency quotient*) dengan kisaran skor nilai IQ minimal 125. *Kedua*, memiliki kemampuan berkreasi yang tinggi (*creativity quotient*), dan yang *ketiga*, memiliki tes komitmen kuat terhadap tugas dan motivasi yang tinggi pula (*task commitment*)².

Menurut Eko Djatmiko, Direktur Pendidikan Luar Biasa Departemen Pendidikan Nasional memaparkan, bahwa pertumbuhan dan perkembangan sekolah dengan kelas akselerasi dari tahun ketahun semakin menunjukkan peningkatan. Sekolah akselerasi di Indonesia telah berkisar lebih dari 130 sekolah dari tingkat TK, SD, SMP dan SMA³.

Secara konseptual, program akselerasi ini cukup bagus relevansinya dalam pengembangan bakat dan kecerdasan anak, yaitu memberikan perhatian yang lebih kepada anak didik yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa (*gifted children*), sehingga mereka bisa mengembangkan ilmu pengetahuannya secara luas dan optimal⁴.

² Anastasia Damastuti, 2009, "Anak Berbakat Perlukah Ikut Akselerasi?" dalam situs <http://www.gratis45.com>, 3 Januari 2009.

³ Kompas, *Kelas Akselerasi Diubah? Pembinaan Potensi Anak Kurang Jelas*, 23 november 2007 yang dipublikasikan ulang dalam situs Julia Van Teil, "Akselerasi dirubah", 2007, <http://www.juliavanteil.multiply.com>, 4 Januari 2009.

⁴ Liek Wilardo; fisikawan dari UKSW, "Kelas Unggulan dan Akselerasi", 2008, <http://www.sawali.info>, 27 Desember 2008. Selain itu, menurut Asmadi Alsa dalam pidato

Kontra produktif dengan sisi konseptual di atas, sebagian masyarakat menilai bahwa dalam tataran parksis kurang berjalan sesuai yang diharapkan. Dalam konteks ini, program akselerasi dinilai memiliki kelemahan yang cukup signifikan. Pada konteks ini, fokus pendidikan akselerasi cenderung bersifat *cognitive oriented*⁵.

Senada dengan penilaian di atas, Darmaningtyas selaku pengamat pendidikan sekaligus anggota dewan penasihat *Centre for the Betterment of Education* menuturkan, bahwa kelas akselerasi hanya mempercepat perkembangan kognitif peserta didik semata. Proses belajar dipercepat dan materi dipadatkan, sehingga mengesankan pelajar brilian menjadi produk instan yang diproduksi massal⁶.

Problem lain dari program akselerasi ini adalah pemahaman yang sempit terhadap definisi program akselerasi. Selama ini program akselerasi hanya dimaknai sebagai kelas percepatan sehingga masa studi lebih pendek. Program tersebut dikemas dengan memadatkan materi pelajarannya, sehingga terbuka kemungkinan untuk munculnya rasa jenuh pada diri setiap anak⁷.

Di sisi yang lain, anak-anak dalam kelas tersebut dikhawatirkan cenderung menjadi eksklusif karena selama berada di sekolah, mereka ada dan

akselerasi dengan aktivitas belajar yang padat memacu siswa sehingga memiliki daya juang yang tinggi dalam belajarnya. "*Tinjauan Pakar Psikologi tentang Program Akselerasi*", 2007, <http://www.accelerationdass.blogspot.com>, 27 Desember 2008.

⁵ Ilman Soleh, "*Quovadis Akselerasi di Tingkat Pendidikan Dasar*", 2007, <http://www.re-shearchengenis.com>, 27 Desember 2008.

⁶ *Kompas*, "Kelas Akselerasi, Budaya Instan Pendidikan Kita", 26 Juli 2004 dan dapat diakses juga dalam situs <http://www.kompas.co.id>.

⁷

menempati kelas khusus. Belum lagi masalah lainnya terkait dengan ketidaksesuaian umur belajar dengan jenjang pendidikan yang harus mereka jalankan⁸.

Dalam catatan tim Fakultas Psikologi (FPsi) Unmer, siswa kelas akselerasi cenderung memiliki masalah dalam interaksi sosial. Dalam hubungan sosial, siswa-siswa akselerasi kurang memiliki sikap toleran terhadap lingkungan, merasa superior dan cenderung mengedepankan sikap egoisitasnya⁹.

Sementara itu, Prof. Suyanto juga memberikan catatan khusus bagi anak-anak yang masuk kelas akselerasi. Menurutnya, mereka yang masuk dalam kategori kelas akselerasi juga memiliki kecenderungan untuk bersikap arogan, elitis dan eksklusif yang secara sosial sedikit mencederai rasa kebersamaan¹⁰.

⁸ Terkait dengan hal tersebut, Lucia RM Royanto seorang psikolog pendidikan dari Universitas Indonesia juga menandakan bahwa setiap durasi jenjang pendidikan tidak terlepas dari perkembangan mental sesuai dengan usianya. Masa SD, umpamanya, merupakan *school age*, yakni masa bermain dan belajar dasar. Di SLTP terjadi peralihan masuk ke masa remaja. Sementara di SLTA anak belajar untuk memasuki dunia orang dewasa. Ketika seorang anak sebelum waktunya masuk ke jenjang tersebut, dia masuk ke lingkungan yang belum sesuai dengan tumbuh kembangnya. Oleh karenanya, ini menjadi problem serius bagi anak akselerasi. Selain itu, sisi sosial emosional anak, seperti kematangan pribadi, antara lain ditentukan oleh usia dan lingkungan pergaulan. *Kompas*, "Kelas Akselerasi, Budaya Instan Pendidikan Kita", 26 Juli 2004 dan dapat diakses juga dalam situs <http://www.kompas.co.id>.

⁹ Data Masalah interaksi sosial itu ditemukan tim Fakultas Psikologi (FPsi) Unmer selama melakukan pendampingan terhadap siswa kelas akselerasi di tiga sekolah. Yakni SMAN 1, SMAN 3, dan MAN 3. Pendampingan tim Unmer berlangsung mulai 2007, sejak ditunjuk Ditjen Dikmenum (Pendidikan Menengah Umum) Depdiknas. "Problem paling menonjol pada cerdas istimewa (CI) adalah interaksi sosial. Siswa akselerasi egonya memang tinggi. Tingkat IQ-nya tinggi sehingga ada perasaan lebih pintar dibandingkan siswa-siswa biasa. Lebih "egois-lah," kata Dekan Fakultas Psikologi Unmer Budi Siswanto. Lihat *Indonesianic Under Indonesia, Malang, Malang Raya, Pendidikan*, "Siswa Akselerasi Cenderung Egois", 2008, <http://www.indonesianic.wordpress.com>, 3 Januari 2009.

¹⁰ Suyanto: "Kelas Akselerasi dan Akselerasi Sekolah Terpadu" 2008. <http://www.suyanto.com>

Dari sorotan media harian Kompas juga menuliskan bahwa kelas akselerasi yang dijalankan sejumlah sekolah belum efektif menumbuhkan potensi dalam diri anak-anak berbakat, karena hanya mengejar anak cepat lulus. Minimnya fasilitas pendukung juga belum sepenuhnya diperhatikan. Dengan demikian, perombakan model seperti yang diinginkan pemerintah belum dapat dilaksanakan¹¹.

Pengalaman riil juga pernah diungkapkan oleh Hambali salah satu anggota staf pengendali mutu SMP Negeri 19 Jakarta, bahwa hampir tidak ada perbedaan antara kelas reguler dan kelas akselerasi. Dari sarana ruang kelas, tenaga pengajar, sampai materi pelajarannya. Hanya saja, di kelas percepatan bahan pengajaran harus selesai lebih cepat.

Lebih lanjut Hambali juga menceritakan kondisi anak akselerasi yang selalu mengalami kejenuhan dan rasa lelah karena tugas yang bertumpuk, bahkan tidak jarang mereka pulang sore. Sebagai indikator, ia menambahkan, nilai ujian akhir siswa di kelas akselerasi tidak lebih tinggi dari siswa di kelas reguler unggulan¹².

Seorang wakil kepala sekolah salah satu penyelenggara program akselerasi juga pernah mengisahkan pengalamannya. Dia berujar: "Selama pelaksanaan akselerasi di sekolah ini, saya menemukan beberapa hal yang

¹¹ Masih dijumpai Murid akselerasi belajar di kelas khusus. Pembelajaran juga tidak berbahasa Inggris seperti yang diinginkan. Pembelajaran juga belum sepenuhnya berbasis teknologi informasi. *Kompas*, "Kelas Akselerasi Belum Efektif?", 24 November 2007, dan data ini juga dapat diakses pada situs <http://www.kompas.com>

¹² Dalam daftar sepuluh besar, tahun ini hanya tiga yang dari kelas akselerasi, yang lain dari kelas reguler," ujar Hambali. Kesulitan pun ditemui guru ketika harus mempersiapkan materi pengajaran kepada siswa. Ahmad Subeki, pengajar Fisika di SMPN 19, mengakui kekurangan materi dalam mempersiapkan bahan untuk mengajar. *Ibid*

tidak lazim. Terlihat siswa kurang komunikasi, mengalami ketegangan, kurang bergaul dan, tidak suka pada pelajaran olah raga. Mereka tegang seperti robot, bahkan orang tua merasa sulit berkomunikasi dengan anaknya”¹³.

Dari realitas ini mengindikasikan bahwa akselerasi hanya berkuat pada tataran kognisi. Sedangkan fenomena sosial yang muncul di dalam sekolah penyelenggara program akselerasi adalah padatnya jam belajar anak didik dan banyaknya muatan pelajaran yang harus dipelajari. Semua itu bermuara pada ‘perampasan’ hak-hak anak didik dalam kehidupannya¹⁴.

Kungkungan kelas akselerasi juga berimbas pada hilangnya waktu bermain bagi mereka, dan sedikit sekali kesempatan yang mereka miliki untuk berinteraksi dengan lingkungannya. Feomena ini pada akhirnya berakibat negatif pada diri mereka, yaitu terelemenasi atau termarginalkan dari lingkungannya sendiri¹⁵.

Di luar pribadi siswa, tidak sedikit yang mengatakan justru sebagian besar orang tualah yang mendorong dengan sedikit ‘memaksa’ agar anaknya dapat masuk kelas akselerasi. Orang tua mana yang tidak bangga jika anaknya digolongkan sebagai anak cerdas dan berbakat?. Namun dengan adanya

¹³ “Berhasilkah Program Akselerasi Kita?”, 2004, <http://www.accelerationdass.blogspot.com>, 4 Januari 2009.

¹⁴ Ilman Soleh, “*Quovadis Akselerasi*”, 27 Desember 2008.

¹⁵ Lebih jauh Ilman Soleh menjelaskan bahwa Anak didik tidak memiliki kesempatan untuk belajar dengan dunianya atau dengan lingkungannya tentang, bagaimana menghargai orang lain, berempati terhadap orang lain, mengendalikan nafsu dan lain sebagainya, yang semuanya berkaitan dengan masalah emosionalnya. Padahal semua yang berkaitan dengan masalah emosional sangat penting sekali bagi seseorang apabila ia ingin berhasil. Aspek kemampuan

kecenderungan semakin banyak sekolah yang mengadakan kelas akselerasi, timbul kesan bahwa pihak sekolah juga punya kepentingan¹⁶.

Melihat rangkaian persoalan yang dialami anak-anak akselerasi, secara prinsipil tidak terlepas dari kecenderungan pendidikan yang mulai kehilangan dimensi keseimbangan dan integrasi ranah pendidikannya, yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik yang selama ini mutlak menjadi bagian dari tujuan pelaksanaan pendidikan.

Prioritas pada pengembangan ranah kognitif semata (*cognitive priority*) menyebabkan pertumbuhan anak didik tidak seimbang, karena mengabaikan dimensi lain yang menjadi hak anak untuk dikembangkan, yaitu dimensi afektif dan psikomotoriknya. Proses pendidikan yang seperti ini hanya akan mencerdaskan anak secara kognitif tidak yang lainnya.

Pelbagai persoalan yang melingkupi pendidikan dengan model akselerasi tersebut di atas, menjadikan tema ini semakin menarik untuk dikaji sekaligus mengantarkan peneliti untuk mencermatinya secara lebih mendalam. Dalam konteks ini hal penting yang perlu dicermati adalah kondisi riil pelaksanaannya terkait kesesuaiannya dengan amanat pendidikan.

Adapun obyek yang akan diteliti dalam konteks ini adalah institusi pendidikan tingkat sekolah dasar, yaitu SD Muhammadiyah Sapen

¹⁶ Alasannya klasik, membuka kelas untuk siswa yang punya tingkat kecerdasan excellent, namun kesan yang timbul justru keinginan menaikkan pamor sekolah. Bahkan ada juga sekolah yang sengaja menurunkan standar kelas akselerasinya, berhubung menjaring anak berbakat dengan tiga kriteria ideal di atas tadi sangat sulit, sehingga yang terjadi kelas hanya berisi anak-anak yang sebenarnya memiliki tingkat kecerdasan biasa saja. Maklum beberapa sekolah ada yang mematok uang sekolah siswa akselerasi-nya dengan biaya lebih tinggi, sehingga bisa ditebak, selain gengsi mereka juga ingin mendapatkan keuntungan Anastasia Damastuti, "Anak Berbakat Perlukah Ikut Akselerasi?" 2008 <http://www.grotes45.com> 3 Januari 2008

Yogyakarta. Pemilihan obyek penelitian ini didasarkan pada sebuah data bahwa lembaga ini merupakan institusi pendidikan favorit dan satu-satunya institusi pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan dengan model akselerasi di wilayah kota Yogyakarta.

SD Muhammadiyah Sopen cukup fenomenal dan turut memberikan kontribusi positif terhadap kemajuan dunia pendidikan di kota Yogyakarta. Kehadirannya juga menjadi inspirasi bagi institusi-institusi pendidikan di sekitarnya maupun institusi pendidikan yang ada di luar kota Yogyakarta, termasuk pelaksanaan pendidikan dengan model akselerasi.

Program akselerasi di SD Muhammadiyah Sopen Yogyakarta mulai diuji cobakan dan diimplementasikan sejak tahun 1994 dengan program percepatan, yang kemudian disebut dengan program PATAS (cepat tuntas). Sedangkan pola yang digunakan adalah pola I-II, II-III, III-IV, IV-V, dan V-VI dengan masing-masing kelas terdiri dari 23 hingga 28 anak didik¹⁷.

Eksistensi dan pengalaman pendidikan dengan pola akselerasi di SD Muhammadiyah Sopen Yogyakarta yang telah begitu lama dirintis dan dijalankan, juga menjadi daya tarik tersendiri bagi peneliti untuk melihat implementasinya secara lebih riil. Oleh karena itu, pertanyaan mendasar yang perlu direspons adalah bagaimana pola pemadatan dan penyajian program pengembangan kemampuan dasar anak secara integratif dilakukan oleh lembaga penyelenggara SD Muhammadiyah Sopen Yogyakarta?

Pemikiran dan berbagai data awal terkait dengan implementasi kelas akselerasi yang kemudian mengantarkan pada formulasi pertanyaan mendasar tersebut, dengan sendirinya menjadikan penelitian ini cukup menarik dan signifikan untuk dilaksanakan. Realisasi dari penelitian ini diharapkan akan memberikan gambaran riil dari fokus persoalan itu sendiri.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembahasan yang dipaparkan pada latar belakang masalah sebelumnya, kelas akselerasi disinyalir banyak menimbulkan masalah bagi anak didik. Salah satu persoalan yang muncul adalah orientasi pendidikan yang bersifat *cognitive oriented* sebagai konsekuensi logis dari pemadatan waktu dan materi pelajaran.

Perhatian khusus terhadap pemenuhan asupan kognitif untuk selanjutnya ditengarai mengingkari amanat pendidikan yang meniscayakan pengembangan tiga kemampuan dasar anak secara integratif. Oleh karena itu, maka masalah utama dalam penelitian ini secara spesifik akan mengupas tentang pemadatan, baik yang terkait dengan lama waktu studi dan materi pelajaran, serta upaya penyeimbangannya.

Khusus yang terakhir tersebut, yakni upaya penyeimbangan dalam pendidikan akselerasi dapat dimaknai sebagai proses pemenuhan kebutuhan afektif dan psikomotorik anak didik. Hal ini dapat diwujudkan dalam berbagai program kegiatan maupun proses edukasi yang kondusif dan menyenangkan

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara mendalam mengenai implementasi program pendidikan akselerasi di SD Muhammadiyah Sapen Yogyakarta, khususnya yang terkait dengan pola pemadatan waktu materi, serta upaya yang dilakukan untuk memenuhi asupan pendidikan anak akselerasi secara holistik dan integratif.

Adapun kegunaan penelitian ini secara garis besar dapat diklasifikasikan menjadi 2, yaitu:

1. Kegunaan penelitian dalam dimensi praksis

Secara umum, hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pemikiran dan pertimbangan untuk kemajuan dunia pendidikan, yakni dalam rangka mengembangkan dan mengefektifkan penerapan program pendidikan akselerasi yang proporsional dan kondusif di institusi-institusi pendidikan.

Adapun kegunaan yang lebih spesifik dari penelitian ini adalah sebagai bahan informasi, evaluasi dan sekaligus pijakan pengembangan implementasi pendidikan akselerasi yang lebih inspiratif, modifikatif, dinamis, efektif, dan tentunya akseleratif di SD Muhammadiyah Sapen Yogyakarta. Semua itu sebagai *ikhitiyar* untuk mewujudkan cita-cita pendidikan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

2. Kegunaan penelitian dalam dimensi teoritis

Dalam konteks ini, hasil penelitian diharapkan mampu memberikan kontribusi positif terhadap pengembangan teori keilmuan maupun pengetahuan lebih lanjut tentang pendidikan akselerasi. Selain itu

hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi sumber rujukan bagi peneliti yang melakukan *research* pada kesempatan yang lain, atau sebagai bahan komparasi dalam penelitian sejenis sehingga memperkaya *khazanah* kepustakaan yang terkait dengan implementasi program pendidikan akselerasi.

D. Telaah Pustaka

Kajian tentang akselerasi memiliki cakupan yang cukup luas, sehingga memungkinkan untuk dilakukan pembahasan dengan berbagai spesifikasi pengkajiannya. Oleh karena itu, berikut penulis ungkapkan beberapa hasil penelitian dan tulisan-tulisan ilmiah yang bersumber dari media cetak dan elektronik sebagai bahan perbandingan sekaligus menunjukkan eksistensi fokus kajian yang penulis teliti.

Kajian akselerasi yang bersumber dari hasil penelitian di antaranya adalah “Implementasi Program Akselerasi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam” yang ditulis oleh Indah Nihayati¹⁸. Dalam penelitian ini, aspek kajian umum dan metodologinya memiliki dimensi kesamaan dengan penelitian yang penulis lakukan, yaitu implementasi pendidikan akselerasi ditingkat sekolah dasar dengan menggunakan metode pengumpulan data observasi, interview, dan dokumentasi.

Konklusi dari penelitian tersebut diungkapkan bahwa implementasi program akselerasi di SD H. Isriyati Semarang berlangsung optimal karena

¹⁸ Indah Nihayati, “Implementasi Program Akselerasi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD H. Isriyati Semarang” *Skripsi Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang*

kualifikasi siswa yang selektif, kuantitas dalam rombongan belajar proporsional, tenaga edukatif yang profesional, serta metode dan media pembelajarannya cukup menunjang.

Pemaparan hasil penelitian Indah Nihayati tidak berhenti di sana, karena dalam analisisnya juga disebutkan kelemahan yang menyertai pelaksanaan program akselerasi. Dari analisa itu ia menyebutkan bahwa ada fenomena ketidaksiapan siswa dalam program akselerasi dan aktifitas belajar di luar kelas yang relatif kurang sehingga kurang melatih sisi afektif.

Deskripsi singkat terkait hasil penelitian tersebut, selain memiliki sisi kesamaan, namun juga terdapat sisi perbedaan yang turut menguatkan eksistensi dan orisinalitas penelitian yang penulis lakukan. Perbedaan itu terletak pada obyek yang diteliti dan spesifikasi kajiannya yang bertumpu pada aspek pemadatan dan upaya penyeimbangannya.

Ismail dan Umi Fathonah juga melakukan penelitian terkait dengan akselerasi. Dalam penelitian ilmiyahnya, mereka memaparkan tentang bagaimana strategi pembelajaran PAI di kelas akselerasi diterapkan di SMA Negeri 1 Yogyakarta¹⁹, dan strategi pembelajaran PAI di kelas akselerasi diterapkan di SMU Negeri 8 Yogyakarta²⁰.

Penelitian kualitatif tersebut—sesuai dengan tema penelitiannya tentang strategi pembelajaran PAI di kelas akselerasi—maka kesamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan penulis terletak pada sisi metodologi dan fokus kajiannya yang menjadi bagian kecil dari kajian

¹⁹ Ismail, "Strategi Pembelajaran PAI pada Kelas Akselerasi di SMA Negeri 1 Yogyakarta" *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2007.

²⁰ Umi Fathonah, "Strategi Pembelajaran PAI pada Kelas Akselerasi di SMU Negeri 8 Yogyakarta" *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2007.

pemadatan materi. Dalam konteks ini, strategi menjadi ikhtiyar dalam menyampaikan materi pembelajaran yang dipadatkan agar lebih mudah terserap oleh anak didik.

Kajian akselerasi juga dibahas dalam karya ilmiah Yulli Nurhayati, namun ia lebih banyak mengupas masalah bagaimana pembelajaran Al Islam dalam program akselerasi di SLTP Muhammadiyah 2 Yogyakarta sebagai spesifikasinya²¹. Sedangkan kajian tentang efektifitas pengelolaan kelas dan manajemen program akselerasi dikupas lebih panjang lebar oleh Herni Ningsih²² dan Erlis Indah Wahdiyana dalam tulisan ilmiahnya²³.

Sesuai dengan fokus kajiannya, semua tulisan ilmiah tersebut memiliki aksentuasi permasalahan masing-masing sebagai pembeda antara yang satu dengan yang lain, termasuk dengan penelitian yang penulis lakukan. Namun secara umum memiliki kesamaan, khususnya terkait dengan konsepsi akselerasi yang menjadi bagian tidak terpisahkan dalam penelitian.

Telaah pustaka terkait dengan akselerasi ini juga dapat diakses melalui media elektronik internet. Berdasarkan penelusuran yang dilakukan, terdapat beberapa tulisan yang cukup menarik dan memiliki korelasi positif dengan penelitian ini, di antaranya Julia Maria Van Teil, pembina *mailinglist* untuk orang tua anak cerdas istimewa sekaligus pembina kelompok diskusi group anak berbakat.

²¹ Yulli Nurhayati Muharram, "Pembelajaran Al Islam dalam Program Akselerasi di SLTP Muhammadiyah 2 Yogyakarta" *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2004.

²² Herni Ningsih, "Efektifitas Pengelolaan Kelas Akselerasi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Muhammadiyah Sapen Yogyakarta" *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2007.

²³ Erlis Indah Wahdiana, "Manajemen Program Akselerasi pada SMA Negeri 1 Yogyakarta" *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2007.

Julia Maria Van Teil melalui tulisannya dalam rangka menyambut seminar deteksi dan pendidikan anak cerdas istimewa dan berbakat istimewa, 3 Maret 2007 di Jakarta, mengeksplorasi tentang bagaimana mengelola bakat dan potensi anak yang memiliki kecerdasan luar biasa. Menurutnya, pendampingan psikologis sangat mutlak dibutuhkan²⁴.

Tulisan yang menarik lainnya adalah "Quovadis Akselerasi di Tingkat Pendidikan Dasar" karya Ilman Soleh seorang tenaga pendidik kelas akselerasi. *Stressing* dalam tulisan ini mengungkap bagaimana pragmatisme pelaksanaan program akselerasi, termasuk persoalan siswa dan guru yang begitu komplik dan pelik²⁵.

Berbeda halnya dengan Ria Kartika, ia mengulas efek akselerasi yang disinyalir berpotensi diskriminasi dan memaksa hak anak²⁶. Dalam konteks ini, Kartika lebih menyoroti persoalan dinamika sosial anak yang dihadapkan pada realita kebiasaan anak pada lazimnya. Di sisi yang lain ia menilai anak terlalu dipaksakan sehingga kehilangan dunia kecilnya.

Penjelasan secara eksplisit yang diapaparkan oleh pemerhati pendidikan dan anak berbakat tersebut—hubungannya dengan penelitian yang penulis lakukan—secara mikro masih bersentuhan dengan penelitian ini, khususnya pada sisi *problem research* dan proses pendampingan psikologis agar anak didik terpantau secara emosi dan sosial.

²⁴ Julia Maria Van Teil, "Tinggalkan Kelas Akselerasi, Masuk Kelas Inklusi", dilansir dalam koran harian sore *Sinar Harapan*, 31 Desember 2008.

²⁵ Ilman Soleh, "*Quovadis Akselerasi di Tingkat Pendidikan Dasar*", 2007, <http://www.re-shearchengenis.com>, 27 Desember 2008.

²⁶ Ria Kartika, Program Akselerasi; Antara Percepatan, Diskriminan & Pemaksaan", 2005, <http://www.arsip.pontianakpos.com>, 4 Januari 2009.

Kajian lain tentang akselerasi adalah tulisannya Muhammad Arif Bijaksana dengan tema tulisannya "Program Kecepatan Belajar (Akselerasi)" yang diakomodasi oleh Direktorat Pendidikan Luar Biasa mengungkapkan banyak hal terkait dengan akselerasi. Di antara bagian penting dari tulisan tersebut adalah bagaimana konsep ideal yang harus dijalankan oleh sekolah yang memiliki kelas akselerasi.

Konsekuensi logis bagi institusi yang melaksanakan program akselerasi menurut Muahammad Arif Bijaksana adalah: adanya kualifikasi rekrutmen siswa akselerasi, tenaga edukatif yang kompeten, sarana yang menunjang pengembangan potensi anak, desain kurikulum dan media pembelajaran yang tepat guna menjadi sebuah keniscayaan untuk sebuah implementasi pendidikan akselerasi²⁷.

Dalam kajian yang lebih komprehensif, Herry Widyastono juga menulis tentang "Sistem Percepatan Kelas (akselerasi) Bagi Siswa yang Memiliki Kemampuan dan Kecerdasan Luar Biasa". Dalam uraiannya dijelaskan tentang akselerasi yang dikaji dari sisi landasan konseptual, karakteristik, program pendidikan, landasan filosofis hingga pada wilayah penyelenggaraan sistem percepatan kelasnya (akselerasi)²⁸.

²⁷ Muhammad Arif Bijaksana, "Program Kecepatan Belajar (Akselerasi) Bidang Pendidikan Dasar dan Menengah", 2006, <http://www.ditplb.com>, 31 Maret 2009.

²⁸ Khusus pada bagian yang terakhir, Herry Widyastono menegaskan bahwa untuk mencapai keunggulan dalam kelas akselerasi sedikitnya perlu memperhatikan 8 faktor penting. Faktor-faktor itu di antaranya adalah: anak didik, tenaga pendidik, sarana-prasarana, kurikulum dan juga proses pelaksanaan pembelajaran. Herry Widyastono seorang peneliti madya bidang pendidikan pada Balitbang Depdiknas. saat ini juga sebagai dosen pada program pascasarjana universitas negeri jakarta, serta konsultan sistem percepatan kelas (akselerasi) pada yayasan masjid panglima besar sudirman, cijantung - jakarta timur, "Sistem Percepatan Kelas (akselerasi) Bagi Siswa yang Memiliki Kemampuan dan Kecerdasan Luar Biasa", 2006, <http://www.depdiknas.go.id>, 28 April 2009.

Secara global tulisan-tulisan tersebut memiliki banyak kesamaan; khususnya dilihat dari sisi substansi implementasi pendidikan akselerasi yang mensyaratkan banyak hal. Tulisan ini cukup inspiratif bagi penelitian yang penulis lakukan, baik sebagai konsepsi, landasan teori dan isi. Namun dalam konteks pembahasan pemadatan dan pengembangan kemampuan afektif-psikomotorik anak belum tersentuh secara khusus. Bagian yang terakhir ini pula yang mempertegas perbedaan tulisan tersebut dengan penelitian yang penulis lakukan.

Berbagai kajian terkait dengan akselerasi—selain dapat diakses melalui media *web internet*—juga dapat ditelusuri melalui *media massa*. Koran harian *Republika* misalnya, salah satu tulisan ilmiah yang dipublikasikan adalah artikel tentang “Akselerasi Belajar Perlu Bagi Anak-anak Berbakat”.

Dalam ulasan artikel tersebut, ditampilkan pendapat Utami Munandar seorang guru besar psikologi UI yang sangat serius memperhatikan kondisi psikologis anak didik dalam menghadapi gelombang kurikulum yang dipadatkan. Kondisi ini harus disikapi secara bijak oleh pelaku pendidikan untuk memberi waktu senggang bagi anak untuk menjaga tekanan kejenuhan dan pengembangan potensi anak secara optimal²⁹.

Suara *Merdeka* juga melansir sebuah tema “Optimalisasi Akselerasi Pendidikan” yang ditulis oleh Widodo. Dalam analisisnya, dijelaskan bahwa banyak hal yang harus dipertimbangkan dalam penyelenggaraan program

²⁹ Koran Harian *Republika*, “Akselerasi Belajar Perlu Bagi Anak-anak Berbakat”, edisi Senin, 25 Maret 2002. atau dapat juga dilihat dalam situs resmi *Republika* yang beralamatkan:

akselerasi supaya lebih optimal; di antaranya adalah adanya prasyarat yang harus dipenuhi, yaitu: identifikasi peserta didik, setting kelas, efek pemberian label, dan evaluasi yang konsisten terhadap berbagai hal yang berkaitan dengan pelaksanaannya.

Dalam konteks yang sama, Widodo juga menilai positif terhadap pelaksanaan program akselerasi. Menurutnya, tidak ada tekanan dalam penyelenggaraan akselerasi, karena ia diperuntukkan hanya pada siswa yang mampu dan mau. Sedangkan dukungan dan pendampingan oleh guru dan orang turut menjadikan mereka lebih stabil secara emosional³⁰.

Berseberangan dengan apa yang disampaikan oleh Widodo, Kelas akselerasi di dunia pendidikan dinilai cukup fenomenal. Namun dalam pelaksanaannya cukup berpotensi besar dalam memunculkan ekses negatif bagi anak jika tidak dikelola dengan proporsional. Sinyalemen ini dituturkan oleh Paulus Mujiran dalam "Akselerasi di Mata Para Pengamat Pendidikan"³¹.

Ekses negatif yang dimaksudkan oleh Paulus Mujiran di antaranya adalah munculnya stigmatisasi negatif terhadap kelas reguler, dehumanisasi

³⁰ WS Widodo dalam "Optimalisasi Akselerasi Pendidikan", *Suara Merdeka* edisi Senin, 13 Februari 2006. atau dapat juga dilihat dalam situs resmi Suara Merdeka di <http://www.suaramerdeka.com>, 2 April 2009. Terkait dengan identifikasi siswa ada hubungan kuat dengan proses rekrutmen siswa akselerasi. Dalam hal ini Malik Fadjar dengan mengutip pendapat Staf Direktorat PLB yang menangani Program Percepatan Belajar, Sutji Harijanto, khawatir penyimpangan proses perekrutan itu tidak terlepas dari pertimbangan high volume, low cost dari penyelenggara. Padahal, jika salah dalam proses perekrutan, peserta akan tertekan karena beban sangat berat. Permasalahan lain yang ditemukan dari hasil evaluasi itu adalah tidak semua sekolah penyelenggara memberikan eskalasi mental setelah selesai menjalani akselerasi. Eskalasi mental melalui kegiatan bimbingan rohani dan psikologis sangat penting. Anak bertumbuh sesuai usianya, sedangkan mereka akan masuk ke lingkungan yang berbeda dengan umurnya. "Eskalasi mental perlu agar tidak muncul ego tinggi dan sifat eksklusif yang disebabkan pemisahan kelas serta penggolongan sebagai anak akselerasi. Apalagi, umumnya, mereka selalu dikagumi atau disegani. Bimbingan itu juga untuk menggenjot empati serta sifat kepemimpinan mereka," kata Sutji. Data ini dapat dilihat dalam Malik Fadjar, "Tidak Ada itu Kelas Akselerasi", *Kompas* edisi 24 Juli 2004.

³¹ Paulus Mujiran, "Akselerasi di Mata Para Pengamat Pendidikan", 2008, yang dimuat

proses belajar-mengajar, budaya inferior bagi kelas akselerasi. Di sisi yang lain, mereka tidak memiliki kesempatan luas untuk mengembangkan dimensi afektifnya. Fenomena ini menjadi persoalan serius mengingat pendidikan nilai atau afektif tidak bisa dipercepat atau instant seperti halnya materi pelajaran.

Sumber media lainnya seperti koran harian *Surya* juga melangsir tulisannya "Sekolah Akselerasi Memasuki Tahun Keenam, Dikira Bikin Stres Nyatanya Malah Asyik"³². Tidak ketinggalan juga koran harian *Kompas*, yang memeberitakan hasil temuannya di SMP Negeri 19 dan SMAN 70 Jakarta dengan tema "Kelas Akselerasi Belum Efektif?"³³.

Uruaian tulisan yang dilansir berbagai media cetak tersebut dilihat dari kerangka dan simplisifikasi penulisannya tidak dapat disamakan dengan penelitian yang penulis lakukan. Namun dilihat dari *problem research* dan analisisnya memiliki kesamaan. Terlihat kekhawatiran, kecurigaan dan juga perhatian terhadap pelaksanaan pendidikan akselerasi³⁴.

Dari sekian banyak kajian tentang akselerasi di atas,—kaitannya dengan fokus penelitian ini—memiliki arah kajian tersendiri tentang akselerasi, sehingga penelitian tentang Implementasi Pendidikan Akselerasi di SD Muhammadiyah Sapen Yogyakarta yang menekankan pada pepadatan

³² Koran Harian *Surya* "Sekolah Akselerasi Memasuki tahun keenam, Dikira Bikin Stres Nyatanya Malah Asyik", edisi, 07 Desember 2007.

³³ Koran Harian *Kompas* "Sekolah Akselerasi Belum Efektif", edisi, 24 November 2007.

³⁴ Tulisan para peneliti dan pemerhati pendidikan yang secara khusus dipublikasikan diberbagai media cetak secara umum menyajikan laporan hasil penelitian dan hasil pemikiran yang tidak disertai dengan kerangka dan proses penelitiannya. Kecenderungan lain yang muncul adalah bersifat respons terhadap wacana yang muncul diberita media maupun realitas sosial. Khusus yang terakhir ini cukup memungkinkan untuk memunculkan spekulasi. Akhirnya, fenomena tersebut untuk selanjutnya turut membedakan eksistensinya dengan penelitian yang penulis lakukan.

dan upaya penyeimbangannya menjadi menarik untuk diungkap dan diteliti realita ilmiahnya.

E: Sistematika Pembahasan

Tesis ini secara umum terdiri dari tiga bagian penting, yaitu: bagian awal, bagian utama dan bagian akhir. Pada bagian pertama tesis ini, yaitu *bagian awal* memuat beberapa hal pokok, yakni: halaman sampul depan, judul, pengesahan, pernyataan keaslian, nota dinas, abstrak, kata pengantar, pedoman transliterasi, daftar istilah, dan daftar isi.

Bagian kedua dalam tesis ini adalah bagian utama yang memuat empat bab, yaitu: *pertama*, Bab I Pendahuluan yang menyajikan gambaran secara umum dengan beberapa sub bab yang menyertainya, yakni; latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, dan sistematika pembahasan.

Kedua, Bab II Landasan Teoritis yang mengurai secara rinci tentang konsep-konsep teoritis terkait dengan pokok penelitian yang dilaksanakan. *Ketiga*, Bab III Metode Penelitian yang mengurai secara khusus tentang jenis penelitian, penentuan subyek penelitian, pengumpulan data yang disertai kisi-kisi pengumpulannya, dan analisis data. *Keempat*, Bab IV yang mengupas khusus tentang Hasil Penelitian dan Analisa. *Kelima*, Bab V Penutup yang berisi kesimpulan dan saran yang disajikan secara terpisah.

Rangkaian isi tesis ini untuk selanjutnya disempurnakan dengan bagian *akhir tesis* yang memuat daftar pustaka, lampiran-lampiran yang terkait dengan data-data penelitian terkait, dan juga daftar riwayat hidup peneliti yang menjadi lembaran terakhir dari keseluruhan muatan tesis ini